

Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima)

Nurnazmi

Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima
Jalan Piere Tendean Kel. Mande Tlp.Fax (0374) 42801, Bima 84191, Indonesia
email: nurnazmi@gmail.com

Abstrak

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Metode penelitian yang digunakan kualitatif, pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan sejumlah 12 informan dengan teknik sampling yang digunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian yakni teori biologis, teori frustasi dan teori kontrol sosial.

Analisis hasil penelitiannya dari teori biologis bahwa anak mengalami kekerasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya karena memiliki pribadi yang abnormal atau yang suka melakukan tindakan yang memicu emosional orang lain. Teori frustasi dapat menyebabkan anak tersebut menarik diri dari keluarganya dengan cara pergi bermain dengan teman sebayanya atau melakukan perlawanan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Teori kontrol terjadi melemahnya pengontrolan dalam keluarga karena dilakukan oleh salah satu orang tua (bercerai atau meninggal salah satu) dan keluarga besar (extended family) memiliki satu anggota keluarga yang berperan sebagai pengontrol.

Kata Kunci: Kekerasan, Anak (Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran)

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk

mengalami kekerasan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan fisik merupakan segala perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

Kekerasan psikis merupakan semua perbuatan yang dapat mengakibatkan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak,

rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Kekerasan seksual dapat meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkungan rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.

Adapun bentuk penelantaran keluarga dapat berupa segala tindakan yang dapat mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau milarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Bentuk KDRT juga dapat berupa kekerasan dalam aspek ekonomi. Kekerasan ekonomi dapat berupa tindakan mengeksploitasi, dan manipulasi. Kegiatan ini juga dapat berbentuk memaksa korban bekerja dengan cara eksploitatif termasuk pelacuran, milarang korban bekerja tetapi menelantakannya, mengambil tanpa sepengetahuan (mencuri), dan memanfaatkan benda-benda milik korban tanpa sepertujuan korban.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Kekerasan terhadap Anak

Menurut Hixson (1990) dalam Riana Bagaskorowati (2010: 17-18) terdapat empat pendekatan umum yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mendefinisikan anak berisiko, yakni: (1) pendekatan prediktif (*pedictive approach*), (2) pendekatan deskriptif (*descriptive approach*), (3) pendekatan unilateral (*unilateral approach*), dan (4) faktor-faktor sekolah (*school factors*).

1. Pendekatan prediktif (*predictive approach*)

Pendekatan ini didasarkan pada model difisit yang dimiliki anak,

sehingga anak tersebut diprediksi menjadi berisiko. Model difisit yang dimaksud adalah anak yang hidup dengan orang tua tunggal, memiliki keterbatasan (baik secara fisik dan mental maupun kemampuan berpikir, menjadi anggota kelompok minoritas, dan memiliki keterbatasan bahasa (dalam hal ini bahasa indonesia).

2. Pendekatan deskriptif (*descriptive approach*)

Pendekatan deskripsi adalah pendekatan yang menggambarkan anak menjadi berisiko ketika anak gagal atau tidak mampu menunjukkan kinerja dalam segala hal aktifitasnya.

3. Pendekatan unilateral (*unilateral approach*)

Dengan adanya asumsi bahwa terdapat peningkatan jumlah dan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh anak, maka pendekatan unilateral menganggap bahwa setiap anak berpotensi menjadi berisiko, sehingga memerlukan perhatian dan perhatian khusus. Potensi keberisikoan dapat berasal dari diri anak, keluarga maupun lingkungan disekitarnya.

4. Faktor-faktor sekolah (*school factors*).

Karakteristik sekolah telah diidentifikasi sebagai penyebab kemerosotan prestasi akademik pada anak. Pendekatan ini mempunyai karakteristik yang memiliki keinginan untuk tidak menyalahkan adanya prestasi akademik yang rendah pada anak berisiko, namun lebih pada sistem pelayanan sekolah yang menyebabkan anak menjadi berisiko.

Abuse adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Dalam *The Social Work Dictionary*

Barker (1987) dalam Abu Huraerah (2007: 47) kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Sedangkan istilah *child abuse* atau kadang-kadang *child maltreatment* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kekerasan terhadap anak.

Richard J Gelles (2004) dalam Abu Huraerah (2007: 47) dalam buku *Encyclopedia Article from Encart*, mengartikan chil abuse sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun secara emosional. Istilah *child abuse* mliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Sementara eitu, Brker (1987) dalam Abu Huraerah (2007: 47) mendefinisikan *child abuse* adalah tindakan meluka yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendalikan, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Ciri-ciri Anak Berisiko

1. Hamil di luar nikah dan menjadi orang tua muda. Akibat prgaualan bebas, anak terpaksa keluar dari sekolah karena hamil dan harus menjadi orang tua pada usia yang belia.
2. Tidak memiliki rumah, artinya anak yang berasal dari keluarga (orang tua) yang tidak memiliki tempat tinggal permanen dicirikan sebagai anak berisiko.

3. Tinggal dalam fasilitas tempat tinggal baik yang disediakan oleh pemerintah ataupun swasta (misalnya lembaga swadaya masyarakat). Fasilitas tempat tinggal yang dimaksud adalah rumah singgah, rumah tahanan, rumah penampungan korban bencana alam, rumah bagi korban narkoba (pusat rehabilitasi ketergantungan narkoba) dan lainnya semacam itu.
4. Pemakai obat-obat terlarang, artinya anak pengguna obat-obat terlarang seperti morfin, ganja, putaw, dan sejnsnya.
5. Positif HIV/ AIDS, artinya anak yang positif menderita HIV/ AIDS.
6. Mengalami gangguan dalam belajar seperti lamban belajar, tidak menampilkan kemampuan membaca yang baik, tidak memperoleh equivalen rata-rata skor 70 pada skala 100 dalam dua atau lebih bidang studi, tidak melanjutkan studi pada kelas (level), tidak menampilkan hasil yang memuaskan pada instrumen asessment, ditempatkan pada sebuah program pendidikan alternatif selama tahun ajaran baru sesudah dan sebelumnya dikarenakan tidak memiliki motivasi dalam belajar.
7. Korban konflik antar suku, ras, agama, dan golongan, artinya anak tersebut mengalami trauma.
8. Korban pasca bencana alam, anak-anak yang mengalami trauma yang menguncang jiwanya.
9. Korban kekerasan dalam rumah tangga. Anak mengalami trauma akibat pengalaman buruknya sehingga dapat berdampak pada masa depannya.
10. Korban pelecehan seksual, anak korban pelecehan seksual dapat memberi dampak negatif terhadap

-
- petumbuhan dan perkembangan jiwa anak.
11. Busung lapar dan rawan gizi.

Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Anak

Pandangan Suharto (1997) dalam Abu Huraerah (2007: 47-49) mengelompokkan *child abuse* menjadi kekerasan secara fisik (*psysical abuse*), kekerasan secara psikis (*psychological abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*), dan kekerasan secara sosial (*social abuse*).

1. Kekerasan secara fisik (*psysical abuse*)

Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.

2. Kekerasan secara psikis (*psychological abuse*)

Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film ponografi pada anak. Anak yang melakukan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis bila didiskati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain.

3. Kekerasan seksual (*sexual abuse*)

Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung anak dengan orang dewasa (incest, perkoaan, eksploitasi seksual).

4. Kekerasan secara sosial (*social abuse*)

Kekerasan anak secara sosial, dapat mencangkup penelantaran anak dan eksplorasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif, pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informan (Hamid Darmadi, 2013: 289).

Sumber data yang digunakan sejumlah 12 informan dengan klasifikasi informan utama/ kunci sebanyak 9 informan terdiri dari anak-anak (SD, SMP dan SMA) dan informan pendukung/ tambahan sebanyak 3 informan terdiri dari orang tua, masyarakat. Teknik sampling yang digunakan *purposve sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Mile dan Huberman (1986) dalam Lexi J. Moleong (2010: 307) yakni reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil Penelitian Data Kasus

Kekerasan kerap kali dialami oleh kaum marginal seperti perempuan dan anak-anak. Tindak kekerasan dilakukan oleh orang terdekat seperti orang tua, saudara atau keluarga besar lainnya, yang dimana tekanan kekerasan ini dipengaruhi

br faktor, sehingga timbulah jenis kasus atau tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perkosaan, pencabulan dan penganiayaan, dan lain-lain.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada tahun 2014 jenis kelamin laki-laki 8 kasus, tahun 2015 terdapat 32 kasus dan tahun 2016 terdapat 3 kasus. Dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan sebanyak 80 %, sedangkan tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami menurunan hingga 91 %.

berarti mengalami peningkatan 56 %. Tahun 2016 mengalami penurunan kasus 100 % atau tidak ada kasus perkosaan. Sedangkan jenis kelamin perempuan, pada kasus perkosaan tahun 2014 dan 2015 tidak terdapat kasus. Pada tahun 2016 terdapat perkosaan sebanyak 13 kasus atau meningkat sebanyak 100 %.

**Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Bima
Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Kota Bima**

No.	Jenis Kasus	Jenis Kelamin	Tahun		
			2014	2015	2016
1	KDRT	L	8	32	3
		P	0	1	25
2	Perkosaan	L	7	9	0
		P	0	0	13
3	Pencabulan	L	5	0	1
		P	0	1	6
4	Penganiayaan	L	8	24	16
		P	0	7	9
5	Lain-lain	L	7	7	0
		P	0	7	2
Total			38	88	78

Sumber: Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) untuk jenis kelamin perempuan pada tahun 2014 tidak ada kasus, tahun 2015 terdapat 1 kasus atau meningkat 100 %, sedangkan pada tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan 96 %.

Jenis kasus perkosaan dan pencabulan termasuk dalam bentuk tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yakni kekerasan seksual. Kasus perkosaan, jenis kelamin laki-laki pada tahun 2014 terdapat 7 kasus dan tahun 2016 terdapat 9 kasus,

Kasus pencabulan terdapat 14 kasus selama tiga tahun (tahun 2014, tahun 2015 dan tahun 2016). Jenis kelamin laki-laki pada kasus pencabulan tahun 2014 terdapat 5 kasus dan mengalami penurunan kasus, menjadi 100 % atau tidak ada kasus tahun 2015, dan tahun 2016 terdapat 1 kasus atau meningkat 100 %. Dan jenis kelamin perempuan pada tahun 2014 tidak ada kasus, tahun 2016 terdapat 1 kasus atau meningkat 100 %, sedangkan tahun 2016 terdapat 6 kasus atau meningkat 86 %.

Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yakni kekerasan fisik kekerasan emosi atau psikis, kekerasan seksual dan penolakan atau penelantaran. Jenis kasus penganiayaan termasuk pada bentuk kekerasan fisik dalam tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pada tahun 2014 jenis kelamin laki-laki terdapat 14 kasus dan meningkat 24 kasus pada tahun 2015 atau 63 %, sedangkan pada tahun 2016 terdapat 16 kasus atau menurun 60 %. Kasus penganiayaan pada jenis kelamin perempuan 16 kasus tiga tahun terakhir (2014, 2015, dan 2016).

tahun 2015 sebanyak 1 kasus atau 98 %. Jenis kelamin perempuan tahun 2014 dan 2015 tidak ada korban, sedangkan tahun 2016 terdapat 1 korban atau mengalami peningkatan 100 %.

Korban umur 10-18 tahun, jenis kelamin laki-laki pada tahun 2014 21 korban dan tahun 2015 terdapat 8 korban atau mengalami penurunan 95 %, sedangkan tahun 2016 mengalami kenaikan 69 % dengan 18 korban. Korban jenis kelamin perempuan, tahun 2014 tidak ada korban, tahun 2015 terdapat 6 korban atau kenaikan hingga 100 %, sedangkan tahun 2016 terdapat 8 korban atau kenaikan 57 %

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Bima
Data Korban Kekerasan sesuai Kelompok Umur

Jenis Umur	Jenis Kelamin	Tahun		
		2014	2015	2016
0-9 Tahun	L	2	1	0
	P	0	0	1
10-18 Tahun	L	21	8	1
	P	0	6	8
19-28 Tahun	L	11	40	3
	P	0	7	10
29-38 Tahun	L	4	1	1
	P	0	1	16
49 Tahun	L	0	0	1
	P	0	0	20
Total		38	88	78

Sumber: Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak

Tahun 2014 tidak ada kasus, tahun 2015 terdapat 7 kasus atau meningkat 100 %, dan pada tahun 2016 terdapat 9 kasus atau meningkat 70 %.

Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terdapat dua kategori jenis umur, antara lain umur 0-9 Tahun dan 10-18 Tahun. Korban umur 0-9 tahun pada tahun 2014 untuk jenis kelamin laki-laki 2 korban, dan mengalami penurunan

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Bentuk-bentuk kekerasan terdiri dari kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran.

Kekerasan fisik pada tahun 2015 sejumlah 20 kasus dengan rincian laki-laki 2 kasus dan perempuan 10 kasus, sedangkan pada tahun 2016 terdapat 33

kasus, dengan identifikasi laki-laki terdapat 15 kasus dan perempuan 18 kasus. Tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan kekerasan fisik sebanyak 62 %, dengan laki-laki mengalami peningkatan 88 % dan perempuan mengalami peningkatan 64 %.

Kekerasan psikis pada tahun 2015 terdapat 1 kasus dan tahun 2016 terdapat 14 kasus, berarti mengalami peningkatan sebanyak 93 %. Jenis kelamin laki-laki pada tahun 2015 tidak ada kasus yang laki-laki menjadi korban, sedangkan tahun 2016 terdapat 2 kasus atau meningkat 100 %. Sedangkan, jenis kelamin perempuan tahun 2015 terdapat 1 kasus dan tahun 2016 terdapat 12 kasus, jadi mengalami peningkatan sebanyak 92 %.

tahun 2015 tidak ada kasus dan mengalami peningkatan 100 % atau 3 kasus pada tahun 2016.

Kekerasan penelantaran, pada tahun 2015 terdapat 2 kasus dan pada tahun 2016 terdapat 12 kasus, jadi bentuk kekerasan pada anak dalam bentuk penelantaran anak mengalami peningkatan 86 %. Berdasarkan jenis kelaminnya pada tahun 2015 terjadi pada anak perempuan, dan tahun 2016 terjadi pada anak perempuan dan laki-laki yakni anak laki-laki terdapat 3 kasus dan anak perempuan terdapat 9 kasus. Anak laki-laki mengalami kenaikan 100 % kasus pada tahun 2016, sedangkan anak perempuan pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan kasus sebesar 82 %.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Bima
Data Jenis Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

Jenis Kekerasan	Jmln	JUMLAH DAN CIRI KORBAN				TEMPAT KEJADIAN				
		Jenis Kelamin		Umur		Status Kawin		Rumah Tangga	Tempat Kerja	Lainnya
		L	P	0-17 Thn	18-50 Thn	Kawin	Belum Kawin			
2015										
Fisik	20	2	10	7	13	9	7	8	5	7
Psikis	1	0	1	0	1	13	0	1	0	0
Seksual	14	0	14	13	1	1	14	2	0	12
Penelantaran	2	0	2	0	2	0	2	2	0	0
2016										
Fisik	33	15	18	16	15	14	18	18	2	13
Psikis	14	2	12	7	6	6	8	8	3	3
Seksual	19	3	16	6	13	9	10	10	2	7
Penelantaran	12	3	9	3	2	2	8	8	0	4

Sumber: Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak

Kekerasan seksual, pada tahun 2015 kerap kali dialami oleh perempuan dengan jumlah 14 kasus, mengalami peningkatan pada tahun 2016 atau sebanyak 53 % atau 16 kasus. Jenis kelamin laki-laki pada

Faktor Penyebab atau Risiko terjadinya Kekerasan dan Penelantaran terhadap Anak

Tindakan kekerasan yang terjadi pada anak terjadi berdasarkan dua faktor yakni

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni bersumber dari diri anak tersebut yang menyebabkan tindakan kekerasan terjadi, baik kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan fisik dan penelantaran. Sedangkan faktor eksternal yakni bersumber dari luar diri anak tersebut seperti keluarga inti (*nuclear family*), keluarga besar (*extended family*), teman sejawan dan tetangga.

Hawkins (1985) dalam Riana Bagaskorowati (2010: 22-24) yang membedakan faktor penyebab risiko berdasarkan wilayah (domain) yang bervariasi, yakni mencangkup: (1) anak (individu), (2) teman sebaya, (3) keluarga, (4) sekolah dan (5) masyarakat. Karakteristik dan pengaruh yang ada dalam setiap domain membentuk pengalaman seseorang dalam kehidupannya.

Faktor internal atau faktor individu/anak dapat identifikasi, sebagai berikut:

- a. Anak enggan mengikuti perintah dari orang tua atau orang dewasa lainnya.
- b. Lamban bangun tidur untuk berangkat sekolah
- c. Anak lebih suka ngesot menuju dapur dan kamar mandi disaat persiapan berangkat sekolah, daripada jalan atau berlari seperti yang dilakukannya disaat bermain.
- d. Anak berlama-lama di kamar mandi, baik melakukan rutinitas di kamar mandi seperti buang hajat besar atau bermain di dalam kamar mandi, serta berdiam diri sambil memandang air.
- e. Lincah dalam merespon pembicaraan orang tua atau orang dewasa berkali-kali.
- f. Anak ngeyel melakukan aktivitas yang ditegur orang tua atau orang dewasa.
- g. Bermuka cemberut disaat diajak berkomunikasi.

- h. Kurang mendengarkan perintah yang diajukan oleh orang tua atau orang dewasa
- i. Acuh-tak acuh dalam belajar.
- j. Meletakkan sembarang pakaian atau milik pribadi lainnya
- k. Malas mandidigunakan menggunakan bahasa yang kasar atau jorok
- l. Suka meledek teman sebayanya yang tidak merespon panggilannya.
- m. Suka meminta uang pada tamu yang datang atau menyimpan uang yang bukan miliknya.
- n. Banyak menghabiskan uang saku atau tabungannya

Faktor eksternal yang bersumber dari faktor keluarga inti (*nuclear family*), sebagai berikut:

- a. Mendapatkan kasih sayang pada salah satu orang tua (ibu atau ayah).
- b. Salah satu orang tua mengalami temperamental karena berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya.
- c. Orang tua enggan memberi contoh dalam bertutur kata dan bersikap.
- d. Orang tua lebih mementingkan kepentingan individu daripada kepentingan keluarga atau kepentingan anak.
- e. Anak disarankan untuk melakukan sesuatu hal tetapi tidak pernah dibimbing oleh orang tua.
- f. Orang tua lebih sibuk di luar rumah daripada memperhatikan pendidikan dan perkembangan pribadi anak.
- g. Orang tua belum bisa mengontrol emosi saat berhadapan dengan anak yang bermasalah.

Faktor eksternal yang bersumber dari faktor keluarga besar (*extended family*), sebagai berikut:

- a. Keluarga enggan membeikan contoh dalam melakukan sesauatu atau mengatakan sesuatu hal yang dapat menjadi tauladan anak tersebut.
- b. Kurangnya komitmen bersama orang dewasa (kakek, nenek, paman dan bibi) dalam mendidik anak atau anggota keluarga lainnya.
- c. Saling menyalahkan dalam pembentukan karakter anak.
- d. Kurangnya pemahaman keluarga dalam menjalankan peran masing-masing.
- e. Anggota keluarga hanya dapat menyalahkan tetapi tidak mencari solusi daripada masalah yang timbul.
- f. Kecemburuan sosial dari anggota keluarga, yang menjadi pembimbing, pengajar dan mengarahkan anak atau ponaan.
- g. Menyalahkan anak yang tidak mengikuti arahan orang dewasa
- h. Anak tersebut besar dan hidup bersama dengan kakek dan neneknya atau keluarga besar lainnya.
- f. Menstimulus teman lainnya untuk melakukan asusila seperti: disarankan untuk mengambil mainan atau uang teman lainnya.
- g. Mendapatkan arahan yang salah dari temannya yang lebih tua dari umurnya.
- h. Memiliki pribadi yang tidak puas dalam memberi makanan oleh teman-temannya.
- i. Memberikan syarat tertentu untuk bermain bersama dengan kelompok-kelompok teman bermain, seperti: menjilat jenis kelamin teman sejenis (berlaku untuk anak laki-laki).

Faktor eksternal yang bersumber dari faktor teman sejawan, sebagai berikut:

- a. Perilaku contoh yang salah, yang ditunjukkan oleh teman dalam bergaul.
- b. Pilih bulu yang dilakukan oleh teman sejawan
- c. Disingkirkan atau dikucilkan oleh teman-temannya.
- d. Bersosialisasi dengan teman dikarenakan membutuhkan mainan teman, uang atau barang-barang lainnya yang digunakan oleh teman sebaya.
- e. Bermain rumah-rumahan dengan memberikan contoh intraksi sosial dalam rumah tangga rumah-rumahan tersebut seperti hubungan suami istri.

Faktor eksternal yang bersumber dari faktor lingkungan yakni tetangga, sebagai berikut:

- a. Tetangga yang kurang harmonis terhadap anak-anak.
- b. Menakuti dan mengancam psikologi anak
- c. Keberpihakan yang nampak oleh tetangga kepada anak tetangga lainnya
- d. Mengisolasi anak dalam bersosialisasi sesama teman sejawannya.
- e. Meneriaki dan mengucilkan anak

Dampak yang Ditimbulkan dari Tindakan Kekerasan terhadap Anak

Tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa terhadap anak mengalami beberapa dampak, sebagai berikut:

- a. Anak mengalami depresi (menceritakan masalah yang dihadapinya saat mengalami kekerasan fisik dan psikis dengan tertekan)
- b. Menjauh dari rumah disaat orang dewasa mengalami konflik dalam keluarga.
- c. Belum bisa membaca dan berhitung

- d. Minder dengan teman seumurnya, sedangkan orang dewasa tidak memiliki rasa takut.
- e. Menjadi pribadi yang kebal, contohnya: dalam berkomunikasi dengan orang dewasa, tidak memiliki makna hanya sebagai ocehan semata.
- f. Mencari kesibukan dan kasih sayang di luar rumah, seperti pergi bermain ke rumah teman dalam waktu yang lama.
- g. Melakukan komparasi kasih sayang yang diberikan orang tua teman dengan orang tuanya sendiri.
- h. Mencari jati diri (bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua utuh, dalam artian salah satu orang tua ayah atau ibu meninggal dunia atau tidak berada disampingnya).

Kekerasan fisik yang dialami anak membawa dampak yang cukup besar bagi perkembangan diri anak. Banyak penelitian yang membuktikan adanya kaitan antara kekerasan fisik yang dialami anak dengan perilaku agresif, delinkuen, tindak kriminal, dan problem kesehatan mental ketika anak tersebut tumbuh dewasa (Hirchi, dkk dalam Patnani, 1998 dikutip oleh Miwa Patnami, 2010: 95-96). Sementara itu, Levin, dkk (2000) dalam Miwa Patnami (2010: 96) menyebutkan bahwa kekerasan seksual yang dialami akan menyebabkan anak cenderung menghindari segala hal yang terkait dengan seksualitas, memiliki gangguan tidur dan mimpi buruk, depresi dan menarik diri, perilaku menyimpang (delinkuen) serta memiliki kecenderungan melakukan bunuh diri. Penolakan atau penelantaran akan dapat menyebabkan anak memiliki masalah secara akademik, seperti membaca dan kemampuan matematika.

Analisis Menggunakan Teori Biologi, Teori Frustasi dan Teori Kontrol terkait dengan Kekerasan terhadap Anak

Zastrow dan Browker (1984) dalam Nanang Martono (2014: 260-261) menyatakan ada tiga teori utama yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan, yakni teori biologi, teori frustasi, dan teori kontrol.

Pertama, teori biologis, teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki suatu insting agresif yang sudah dibawa sejak lahir. Teori ini seolah-olah menjelaskan bahwa secara naluriah memiliki hasrat untuk berperlaku agresif, sehingga hal ini merupakan perilaku yang manusiawi. Teori ini sama dengan teori psikoanalisis Freud yang menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga unsur yaitu: id, ego dan superego.

Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir dan menjadikan sistem dasar dan primitif adalah sumber energi psikis manusia, sehingga menjadi komponen utama kepribadian. Id didorong prinsip kesenangan yang berusaha untuk segera memenuhi kepuasan, keinginan dan kebutuhan. Anak-anak akan mencari kesenangan pada orang lain jika kesenangan tersebut tidak diperoleh dari keluarga inti, baik diperoleh dari keluarga besar atau kekerabatan lainnya, seperti halnya meminta uang kepada orang tua tidak dipenuhi maka akan mengambil uang salah satu anggota keluarga, teman sejawan atau anggota kekerabatan yang lain seperti sahabat anggota keluarga atau tamu, sehingga kekerasan yang dialami oleh anak akan terjadi.

Ego adalah struktur kepribadian yang berurus dengan tuntutan realitas, berisi penalaran dan pemahaman yang tepat

mengenai kondisi luar yang mengelilingi individu. Ego berusaha menahan tindakan sampai ego memiliki kesempatan untuk memahami realitas. Tindakan yang dilakukan oleh anak saat menghindari atau menarik diri dari lingkungan, keluarga inti dan keluarga besar disaat dirinya merasa bersalah atau adanya konflik yang ditimbulkan oleh orang dewasa disekitarnya. Hal yang sama dilakukan disaat anak tersebut tidak merasa nyaman bersosialisasi dengan teman sejawan, lebih baik bermain sendirian daripada bertahan untuk dikucilkan.

Superego adalah unsur diri individu yang memberikan pedoman untuk membuat penilaian mengenai mana tindakan yang baik, mana tindakan yang buruk. Ambigu, kerap kali dihadapi oleh anak-anak dalam menganalisa kehidupan dalam keluarga inti, keluarga besar, teman sejawan dan lingkungan sekitar. Berbedanya pemahaman contoh tindakan berkata dan berperilaku yang dilakukan orang dewasa masih belum bisa dibedakan oleh anka-anak, misalnya bahasa jorok yang digunakan dalam bersapa dikatakan budaya bagi sebagian orang dewasa tetapi menjadi bahasa yang tidak lumrah yang digunakan yang diperolehnya dari keluarganya, sehingga penggunaan bahasa yang jorok dilakukan oleh anak-anak menjadi pemicu anak tersebut mengalami kekerasan fisik dan psikis.

Kedua, teori frustasi agresi yang menyatakan bahwa kekerasan digunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan situasi frustasi. Teori ini berasal dari suatu pendapat bahwa seseorang yang frustasi sering terlibat dalam tindakan agresif. Orang frustasi sering menyerang sumber frustasinya atau memindahkan frustasinya ke orang lain. Anak yang frustasi akan

melakukan tindakan angresif, dalam dua hal menarik diri dari rumah seperti mlarikan diri ke rumah teman sejawannya, dan melawan orang dewasa yang telah memukulnya.

Ketiga, teori kontrol menjelaskan orang-orang yang hubungan sosialnya tidak memuaskan dan tidak tepat, mudah membuat kekerasan ketika usaha-usahanya berhubungan dengan orang lain menghadapi situasi frustasi. Teori ini berpegang bahwa orang-orang yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengontrol dan mengendalikan pelakunya yang impulsif dengan baik, sehingga individu tersebut mampu mengendalikan diri. Lemahnya pengontrolan dari orang tua karena salah satu orang tua meninggal atau bercerai dan kesibukan orang tua yang memenuhi kebutuhan ekonomi. Kontrol hanya dilakukan oleh keluarga besar (hanya bibi atau nenek dan kakek).

Kesimpulan

Kekerasan yang dialami oleh anak dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran. Kekerasan fisik, seksual dan penelantaran pasti bermuara pada kekerasan psikis juga. Kekerasan yang dialami oleh anak bersumber dari faktor internal yakni individu atau anak itu sendiri, dan faktor eksternal yakni dari keluarga kecil (*nuclear family*), keluarga besar (*extended family*), teman sebaya dan lingkungan (tetangga). Analisis hasil penelitian menggunakan teori biologis, teori frustasi dan teori kontrol.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexi J., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Darmadi, Hamid, 2013, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Patnami, Miwa, *Kekerasan pada Anak: Tinjauan Individual, kultural, dan struktural*, Universitas Yarsi, Penyunting Karlinawati Silalahi. Eko A. Meinarno, 2010, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Bagaskorowati, Riana, 2010, *Anak Berisiko: Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Diri*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huraerah, Abu, 2007, *Child Abuse (Kekerasan terdapat Anak)*, Bandung: Nuansa.
- Martono, Nanang, 2014, *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono, 2009, *SOSIOLOGI KELUARGA: Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.